

Paradigma Kalam dalam Konservasi Lingkungan Menurut Said Nursi

Nur Hadi Ihsan*

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor-Indonesia
nurhadiihsan@unida.gontor.ac.id

Moh. Isom Mudin**

Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UNIDA Gontor-Indonesia
ishommudin@unida.gontor.ac.id

Abstract

This research departs from the fact that environmental conservation efforts are increasingly needed due to natural damage that increases continually. However, the instrumental and social efforts performed by the environmental activists are still partial and have not touched the fundamental aspects. Islam as a Religion and basis of comprehensive science could resolve this aspect. Rasa'il Nur, a masterpiece written by Sa'id Nursi supposed to offers a solution to the problem. This study aims to reveal the environmental conservation paradigm by Sa'id Nursi and find a new direction based on Islamic environmental conservation. This research is a literature study, qualitative models and figure studies, using critical-reflective analysis, with a kalam perspective. Nursi views the strong relationship of Taubid (monotheism) and nature. Taubid (monotheism) is the principle understanding to see the ecological elements which he calls the "God's Sign". Human is supposed to see nature with the paradigm of 'harfi' instead of 'ismi'. The paradigm of 'ismi' which denied the divine value behind nature could be a reason for the environmental damage. As for 'harfi' perspective, the nature was inseparable from the divine's side. The physical form of nature and its diversity are the visible book (kitab mandzur) and beautiful cosmos (syari'ah kauniyyah). Nature is a manifestation of 'asma-ul kehusna', including the names 'al-jalal', 'al-jamal' and 'al-quddus'. All ecological elements move and worship based on 'mahabbah'. With these basics, Nursi denounced acts of destruction against nature.

Keywords: *Said Nursi, Ismī, Harfī, Nature, Conservation.*

*Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, Telp: +62352 483762 Fax: +62352 488182.

** Kampus Pusat UNIDA, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Jawa Timur, HP: +6282335224559

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fakta semakin dibutuhkannya upaya pelestarian lingkungan karena semakin meningkatnya berbagai kerusakan alam. Namun, upaya instrumental maupun sosial masih parsial belum menyentuh aspek fundamental. Pada sisi inilah, Islam sebagai agama dan basis keilmuan *konfrehensif* bisa mengisinya. Sa'id Nursi dalam 'Rasa'il Nur' diharapkan mampu mengisi ruang itu. Sesuai dengan problem itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap paradigma konservasi lingkungan menurut Sa'id Nursi dan menemukan arah baru konservasi lingkungan berbasis Islam. Penelitian ini adalah studi kepustakaan, model kualitatif dan studi tokoh, menggunakan analisa kritis-reflektif, dengan perspektif kalam. Nursi memandang adanya hubungan kuat antara Taubid dan alam. Taubid merupakan asas dalam melihat unsur-unsur ekologis yang dia sebut dengan tanda-tanda keberadaan Tuhan. Manusia harus memandaag Alam dengan paradigma 'harfi' bukan dengan 'ismi'. Cara pandang ismi inilah yang menjadi cikal bakal kerusakan lingkungan karena menafikan nilai ketuhanan di balik alam. Ia hanya memandang alam dari substansinya sendiri. Adapun Cara pandang 'harfi' memandang alam tidak terlepas dari sisi ketuhanan dengan berbagai variannya berupa alam fisik (*nature*) merupakan 'buku terlihat' (*kitab mandzur*) dan 'syari`at kosmos' (*syari`ah kauniyyah*) indah, Alam sebagai manifestasi dari 'asma`ul husna', diataranya adalah sifat 'al-Jalal', 'al-Jamal, al-Quddus', seluruh unsure ekologis bergerak ibadah yang dilandasi mahabbah. Dengan dasar-dasar inilah nursi mengecam tindakan pengrusakan terhadap alam.

Kata Kunci: *Said Nursi, Ismī, Harfī, Alam, Konservasi.*

Pendahuluan

Pembicaraan tentang masa depan umat manusia sampai kepada kesimpulan penting bahwa ada tiga aspek yang harus menjadi titik tekan. James Roberston menyebutkan perlunya keseimbangan trilogi yaitu sehat, humanistik, dan ekologi.¹ Menariknya adalah problem ekologis menjadi bagianya. Tentunya isu ini sama menariknya dengan isu-isu yang lain seperti humanisme, isu gender, dan liberalisme.² Rencana ekologis masa depan tersebut secara fakta sulit tercapai, bahkan menunjukkan sebaliknya.

¹ Roberston, *The Sane Alternative: A Choice of Future*, (T.K: River Basin Publishing Co, 1983), 15.

² S. Arifin, Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia, dalam *Ulumul Qur`an*, No. 5 dan 6, Vol. V, (Jakarta: T.P, 1994), 90.

Keadaan alam bukan semakin menunjang kehidupan, melainkan semakin mengkhawatirkan. Masalah sumber daya alam (SDA) dan lingkungan hidup telah berkembang menjadi krisis lingkungan global yang berdampak serius terhadap keberlanjutan kehidupan manusia dan pembangunan. Polusi udara, penggundulan hutan, penambangan masif, pengerukan gunung dan sumber daya alam diperas habis. Menurut pandangan Virginia Held, problem ekologis sebenarnya adalah puncak akumulasi beberapa problem besar yang lain. maka pertanyaanya, lantas bagaimana mencari jalan keluar atas masalah krisis ekologi tersebut?³

Berbagai dampak krisis lingkungan yang sudah tidak terbendung memunculkan beraneka ragam teori '*konservasi lingkungan*'. Sebut saja misalnya beberapa teori dari cendikiawan barat seperti; teori '*cultural ecology*', '*environmental philosophy*', '*spiritual ecology*', '*yin and yang*', '*ecopsychology*', '*global greens*' '*charter*', '*green syndicalism*', '*simple and sustainable living*', sakralisme dan keheningan John. F.Haught,⁴ ekumenis dan fisafat proses yang dikembangkan Ian Barbour.⁵ Isu ini juga menarik perhatian tokoh tokoh islam seperti Syd. Husen Naser dengan Teologi lingkungan ang terbalut dalam '*Sreet sains*'nya, Yussuf al-Qaradlawi dengan pendekatan '*Maqāsid*' ekologisnya, Ali Jum`ah dengan pendekatan wahyu. Tentu masih banyak lagi yang lainnya.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan solusi alterative lain terhadap persoalan lingkungan dengan kacamata '*Kalam Jadid*'. Wacana pelestarian lingkungan berbasis '*kalam jadid*' bisa dikatakan masih belum banyak dilakukan, atau memang belum ada yang melakukannya di era kontemporer. Walaupun sebenarnya, asas-asanya sudah tertulis dalam buku-buku kalam. Di sisi lain baik '*kalam qadim*' maupun '*kalam jadid*' tidak bisa lepas dari urat

³ V. Held, *Rights and Goods: Justifying Social Action*, (T.K: T.P, 1989), 2

⁴ Lihat selengkapnya di John F. Haught, *Science and Religion: From Conflict to Conservation*, (New York: Paulist Press, 1995)

⁵ Ian Barbour, *Nature, Human Nature, and God*,(Ausburg: Furtress, 2002), 267, 284-285.

nadi kritik atas berbagai hal yang tidak sesuai dengan unsur-unsur aqidah dan *'itsbat'* hal-hal yang sesuai.⁶ Hanya saja, seiring dengan pesatnya westernisasi dan sekularisasi, *kalam jadid*lah yang mampu berbicara banyak tema-tema penting, termasuk dalam hal ini adalah Isu-isu *'konservasi lingkungan'* dan ekologi. Isu ini bisa dimasukkan ke dalam kategori *'al-Kaunniyyā'*. Secara spesifik, pandangan terhadap alam akan mempengaruhi perilaku terhadapnya. Maka, konservasi lingkungan dalam persepektif *'kalam jaded'* lebih banyak menanggapinya dalam ranah paradigma filosofis, bukan pada wilayah praktis administratif. Walaupun demikian, wilayah kedua ini bukan sepi dari pembahasan, tetapi akan tetap dihadirkan sebagai contoh dan penguat saja.

'Rasail Nur' dan Said Nursi menjadi menarik untuk diteliti karena beberapa alasan. *Pertama*, 'Rasail Nur' merupakan salah satu hasil dari *'tajdid kalam'* sebagaimana ungkap said Nursi sendiri.⁷ *Kedua*, kaitannya dengan tema ini. Kebanyakan peneliti memosisikan sebagai seorang mufassir, sufi, mutakkallim. Namun, masih sedikit atau yang memosisikan beliau sebagai seorang ekolog besar dengan gaya tersendiri.⁸ *Ketiga*, Rasail Nur ditulis pada pasca runtuhnya Turkey Ustmani, gencar-gencarnya westernisasi dan sekularisasi, sehingga gaya tulisannya benar-benar memiliki ruh. Beliau juga aktif berjihad dalam perang dunia ke II, sehingga

⁶ Abd al-Hadi al-Fadly, "H}awla Tajdīd Ilm Kalām", dalam: *'al-Ittijāhāt al-Jadīdah fī Ilm al-Kalām*, (Beirut: al-Falah wa an-Nasyr, 2001), 4-10; Shadiq Lirjany, *Ilm kalām: al-Mafhūm, al-Madzly, al-Hād}ir*, dalam *'al-Ittijāhāt al-Jadīdah fī Ilm al-Kalām*, (Beirut: al-Falah wa an-Nasyr, 2001), 57-79.

⁷ Badiuzzaman Said Nursi, *S}aiqal al-Islām*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Daar Sozler, 2014), 185-186.

⁸ Davud Aidus, "The Approach To The Environment Question Of The Qur'an And Its Contemporary Commentary, The Risale-I Nur", *The Fourth International Symposium On Bediüzzaman Said Nursi: A Contemporary Approach Toward Understanding The Qur'an: The Example Of Risale-I Nur*, Istanbul-Turkey, 20–22 September 1998; Lihat juga di Ozdemir Ibrahim. "Bediuzzaman Said Nursi's Approach to the Environment", *"The Fourth International Symposium On Bediüzzaman Said Nursi: A Contemporary Approach Toward Understanding The Qur'an: The Example Of Risale-I Nur"*, Istanbul-Turkey, 20–22 September 1998.

melihat dengan kasat mata dampak ekologis yang mematikan. *Keempat*, Nursi menjadikan ‘*kauniyyāt*’ unsur-unsur ekologis dalam menerangkan dasar-dasar tauhid. Banyak sekali unsur-unsur biotik dan abotik yang tidak biasa disebutkan di buku-buku tasawuf, atau aqidah. Selain sebagai buku aqidah, Rasail Nur seperti sebuah buku ekologi.

Tauhid, Ekologi, dan Lingkungan

Ekologi dan ilmu lingkungan adalah dua hal yang hampir sama namun berbeda. Semula ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari organisme di tempat tinggalnya. Selanjutnya, bersamaan dengan proses perkembangan ilmu pengetahuan, definisi ekologi berubah menjadi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya, atau lebih luas antar kelompok organisme dengan lingkungannya.⁹ Maka, ekologi mempertanyakan, menyelidiki dan memahami prinsip dasar bagaimana alam bekerja, bagaimana keberadaan makhluk hidup dalam sistem kehidupan. Hasil kajian tersebut kemudian diabstraksikan ke dalam berbagai teori ekologi atau dasar ekologi.¹⁰ Sedangkan, Ilmu lingkungan (*enviromental sciences*) adalah jaminan (*interdisipliner*) ilmu yang berupaya mengukur dan mengevaluasi dampak akibat kegiatan manusia terhadap ekosistem sedemikian rupa, sehingga memberikan kemampuan untuk dapat mengelola ekosistem tersebut demi kepentingan kelulushidupan manusia itu sendiri. Ilmu lingkungan (IL) merupakan hasil perpaduan antara IPA dan IPS. Dan dasarnya adalah biologi dan ekologi.¹¹ Maka, dalam hal ini ekologi menjadi asas Ilmu lingkungan.

⁹ Lihat selengkapnya di Kormondy, E.J, *Concepts of Ecology*, (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1996); Lihat juga di Hardjojo, et al., *Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1996).

¹⁰ Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan*, Get. III, (Bandung: ITB Bandung, 1981), 13-31.

¹¹ Nyoman Wijaya, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 52.

Adapun relasi antara tauhid dan lingkungan tidak disebutkan oleh Said Nursi dalam bab spesifik, tetapi berada dalam seluruh lembaran karya Nursi. Hal ini bisa dilihat dari dua definisi tauhidnya; ‘*al-Tauḥīd al-ḍābirī*’ dan ‘*al-Tauḥīd al-Ḥaḳīqī*, *al-Tauḥīd al-ḍābirī*’ adalah “bahwa Allah SWT Esa tidak ada yang menyekutukannya, tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan seluruh alam ini adalah miliknya (*annallah wāḥid lā syarikalah wa la matsīlalah, wa badʿa al-Kaun kulluh wa mulkub*)”. Adapun ‘*al-Tauḥīd al-Ḥaḳīqī*’ adalah keimanan yang bersumber dari keyakinan dalam taraf penyaksian langsung beberapa hal; terhadap keesaan Allah swt, segala sesuatu berasal dari-Nya, tidak ada sekutu bagi Allah dalam sifat ‘*ulūbiyyah*, tidak ada yang menolongnya dalam sifat rububiyyahnya, tidak ada yang sepadan dengannya dalam kerajaanya. Keimanan ini memerikan ketenangan secara terus menerus dan ketentraman batin kepada pemiliknya dalam melihat hal-hal seperti tanda-tanda kekuasaan sang Khaliq, stempel ketuhanan dan lukisan pena-Nya atas segala sesuatu. Maka, tauhid ini seperti jendela yang melihat segala sesuatu dengan cahaya Allah SWT.¹²

Tauhid yang pertama merupakan tauhid berstandar minimal sebagaimana, yang didefinisikan oleh para mutakallim yang tertuang dalam konsep hal yang pasti (*wajīb*) dan relative (*mumkin*). Metodologinya adalah meniadakan dan menetapkan (*Nafy-itsbāt*) dengan pendekatan rasional filosofis, dan hal ini sangat mudah dilakukan.¹³ Dengan kata lain tauhid adalah ‘menetapkan sifat rubiyah mutlah dan menafikan sekutu atasnya’.¹⁴ Adapun yang kedua selain pendekatan tersebut juga disempurnakan dengan pendekatan psikologis emosional berupa ketenangan, kebahagiaan dalam meliaht seluruh fenomena. Menariknya, Nursi

¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimāt*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Daar Sozler, 2014), 326.

¹³ Badiuzzaman Said Nursi, *al-Matsnawī al-Arabī al-Nūrī*, Terj. Ihsan Qasim Salihi, (Mesir: Daar Sozler, 2014), 346.

¹⁴ Farid al-Anshary, *Mafātih al-Nūr fī Mafāhīm Rasāʾil Nūr*, (Mesir: Daar Sozler, T:Thn), 51.

menghubungkan prinsip ini dengan pandangan kosmologis, ekologis yang menjadi asas ilmu lingkungan. Tauhid sebagai asas dalam melihat tanda-tanda kekuasaan Allah dan unsure-unsure ekologis yang dia sebut dengan ‘stempel ketuhanan dan lukisan pena, *khatm rububiyah wa naqsh qalamib*’.¹⁵

Dalam penjelasan ‘*al-Tauhīd al-Ḥaqīqī*’ Nursi mengulasnya dengan pendekatan kosmologis ekologis; relasi anatar tauhid dan kausalitas, tauhid dan hukum alam, tauhid dan makhluk hidup, tauhid dan kehidupan. Diantaranya; *pertama*, kausalitas yang terjadi di alam semesta merupakan sekat atas pengaturan mutlak sang Khaliq karena, kemakuasaan dan keanggunagn mutlak meniscayakan hijab.¹⁶ *Kedua*, terdapat ‘stempel’ (*khatm*) ketuhanan dalam tiap-tiap setiap unsur yang ada dalam seluruh unsure ekosistem, bahkan alam raya. Yang dimaksud ‘Stempel ketuhanan’ oleh Nursi adalah rumus semesta yaitu Khaliq ‘menciptakan dari satu segala sesuatu, dan menciptakan dari segala sesuatu satu hal, *yakhlūq mi syai` wāḥid kulla syai`, wa yakhlūq min kulla syai` syai`an wāḥidan*’.¹⁷ Dr. Fuad salim menyatakan dalam bukunya ‘*Tajdid Ilm Kalam*’ bahwa selain menggunakan pendekatan ekologis, Nursi juga menggunakan pendekatan psikologis. Beliau menyebutnya dengan ‘*siyar āfāqy wa anfus?*’.¹⁸

Paradigma ‘*Ḥarfī*’ dan ‘*Ismī*’

Said Nursi menyakan bahwa alam memiliki dua makna yakni makna ‘*ḥarfī*’ dan ‘*ismī*’. Dua istilah ini merupakan istilah yang sering digunakan dalam kajian tata bahasa arab. Huruf adalah kata yang memiliki makna jika berbungan dengan kata yang lain, sedangkan isim adalah kata yang menunjukkan makna independen, bahkan tanpa ada kaitan dengan waktu. Untuk memudahkan pemahaman

¹⁵ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Kalimāt...*, 326.

¹⁶ *Ibid...*, 326-328.

¹⁷ *Ibid...*, 328-329.

¹⁸ Fuad Salim, *Tajdid fī Ilm Kalām fī Qira`āt Nursi*, 195-200.

Sa'id Nursi membuat analogi pengelolaan alam dengan proses bercermin. Cermin mempunyai dua prinsip yakni cermin itu sendiri dan bayangan yang ada dalam cermin. Jika seseorang bercermin hanya melihat bahan cermin, maka ia akan memukan cermin hanyalah sebuah bahan yang terbuat dari kaca. Namun, seseorang bercermin sebenarnya bukan ingin melihat kaca tapi melihat bayangan yang dipantulkan oleh cermin tersebut. Oleh sebab itu, prinsip pokok pada kejadian pertama adalah cermin sebagai kaca, bukan bayangan. Pada prinsip yang kedua, bayangan adalah inti bukan kaca. Prinsip pertama disebut makna *isim* dan kedua dinamakan makna huruf.¹⁹

Lebih jelasnya, Nursi menunjukkan bagaimana pengamatan *isim* dan *huruf* terhadap matahari. Dia menyatakan:

“Matahari adalah bintang besar yang berasal dari cairan berapi yang berukuran tiga ratus ribu kali lipat dari bumi. Berputar pada porosnya. Percikan api yaitu Bumi dan planet-planet lain dalam Tata Surya mengelilinginya. Begitu juga asteroid-astroid berbeda ukuran dan kedekatannya dengan matahari berputar melewati gravitasi umum diseperti matahari. Jika salah satunya secara kebetulan keluar dari orbit akibat benturan di langit, misalnya karena meteor, maka akan terjadi kegoncangan horoskop dalam sistem tata surya. Begitu juga, terjadi kegoncangan di langit-langit dan bumi”²⁰

Penjelasan seperti ini bagi Nursi tidak bernilai, bertele-tele, tidak membekas dalam fikiran dan jiwa. Bahkan termasuk bagian kesesatan berbaju kebenaran:

“Kemudian perhatikanlah apa yang kau dapatkan dari pembahasan di atas? bagaimana urainya tidak tersruktur tidak memberikan nilai ilmiah kepada jiwa dan rasa sama sekali, tidak memiliki tujuan kemanusiaan dan nilai-nilai agamis. Tetapi hanya membuat kebingungan dan keheranan luar biasa, menurunkanmu dari langit tauhid bercahaya ke dasar lembah gelap gulita”.²¹

¹⁹ Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Lama`at...*, 157.

²⁰ Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Matsnawī al-Arabī...*, 89.

²¹ *Ibid...*, 89

Nursi kemudian menjelaskan bagaimana memandang matahari dengan prinsip huruf sebagaimana yang dia konsepsikan.

“Matahari sekaligus pergerakannya, tiada lain adalah ciptaan yang mendapatkan tugas, diciptkan, dan ditudukkan dengan perintah penciptanya yang maha bijak dan dengan kekuatan pencipta-Nya yang maha kuasa. Matahari dengan besar ukurannya hanyalah tetesan bercahaya dalam wajah lautan langit, memanifestasikan nama ‘cahaya’ atasnya”.²²

Alam jika diamati dengan pengamatan huruf bahkan semua entitas yang ada sebagai huruf memiliki makna jika selalu dikaitkan dengan penciptaanya. Selain itu, esensi alam sebenarnya bukanlah pada fisiknya, ada makna lain tersembunyi yang berada dibaliknya. Alam sebagai manifestasi (*tajalli*) asma`ul husna dan sifat-sifat kesempurnaan Tuhan, sebagai lokus penampakan (*maẓhar*), cermin (*ma`kasiyyah*), sebagai huruf-huruf yang ditulis oleh yang paha berkuasa.²³ Sedangkan dilihat dari makna *isim*, alam hanyalah fisik tanpa dikaitkan dengan apapun baik itu makna atau realitas yang lain. Alam dengan makna ini adalah sebagai esensinya sendiri (*dzāti*), sebagai sumber kehidupan (*masdharīyyah*), dan asal segalanya (*ma`baiyyah*). Maka, alam bekerja independen dengan prinsip kausalitas *unsich*, tanpa dikaitkan dengan Tuhan.

Pengamatan alam secara ‘huruf’ lebih komprehensif dan sempurna dibanding pengamatan secara ‘isim’. Untuk menjelaskan ini, Nursi mengibaratkan alam seperti huruf dalam rangkaian lukisan kaligrafi. Jika huruf itu dilihat dari bentuknya, maka ia hanya menampilkan satu sisi keindahannya saja. Namun, jika dilihat sisi kaligrafinya menunjukkan berbagai hal. Juga jika dilihat dari sisi penikmatnya, huruf harus terangkai menjadi susunan kata dan kalimat. Alam pun demikian, jika dilihat dari dirinya saja hanyalah bentuk fisik semata. Namun, jika dilihat sebagai lukisan azali akan menampilkan berbagai sisi dan ‘mendengarkan’ nama-nama yang

²² *Ibid.*

²³ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Matsnawī al-Arabī...*, 177, 183, 395

Maha Indah.²⁴ Nursi menyatakan pemaknaan alam sebagai huruf ini adalah prinsip yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Menurut penulis, apalagi para pemerhati ilmu-ilmu alam dan lingkungan.

Nursi membuat rumus dalam pemaknaan secara ‘huruf’. Rumus ini baginya sudah menjadi rumusan umum yang biasa diikuti. Ia menyatakan bahwa “*makna simbolik tidak boleh diposisikan sebagai sesuatu yang dituju baik dengan cara pembenaran maupun pengingkaran kecuali lawan pandangan sekunder*”. Oleh sebab itu pengamat tidak perlu menganalisa objek alam sedetail-detailnya.²⁵

‘Wordview’ dan Problem Lingkungan

Tulisan-tulisan Nursi baik secara tersirat dan tersurat menunjukkan bahwa problem lingkungan berawal dari problem cara pandang terhadapnya. Cara pandang ‘ismi’ yang telah disebutkan di atas merupakan anak kandung beberapa aliran filsafat seperti atheisme, sekularisme, sofis, positifisme, naturalism dsb. Di salah satu statemenya, Nursi menyatakan:

“Filsafat atheis (*atheisme*) yang mana merupakan sofis adalah tidak memiliki hakikat sama sekali, bentuk desakralisasi terhadap alam, dan penghinaan terhadapnya”,²⁶ Filsafat naturalis dan positif mematkan akal dan membutakan hati.²⁷

Nursi memandang pembahasan tentang substansi alam dan lingkungan yang tertulis dalam karya-karya filosof alam, pakar fisika, biologi memang sangat detail dan terperinci. Namun, sangat lemah seperti ‘jaring laba-laba’ karena hanya menganalisa substansinya saja, tidak menyentuh sisi ke-ilahiyyahan. Nursi menyatakan bahwa paradigma merupakan degradasi dan desakralisasi alam baik biotik atau anti biotik.²⁸ Maka, paradigm ini tidak membuat alam lestari,

²⁴ *Ibid...*, 395.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *Al-Lama`at...*, 143.

²⁷ Nursi, *Al-Kalimāt*, 568.

²⁸ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *Al-Matsnawī al-Arabī...*, 395.

tetapi cenderung yang tidak ramah bahkan cenderung destruktif.²⁹ Tidak mengherankan Nursi berstatemen bahwa “bencana terbesar umat Islam saat ini adalah keringnya jiwa, nihilnya spiritualitas yang diinjakkan oleh filsafat dan ilmu-ilmu modern (*anna a`d`zam kabahr ala al-muslimin fi bad`za az`—zaman huwa fasad al-qulub wa taz`a`zu al-iman bi dlalal qadim min al-falsafah wa al-ulum*)’.³⁰ Bukti yang sangat jelas adalah kerusakan multidimensi perang dunia yang terjadi dalam sejarah kehidupan umat manusia. Lebih lanjut, Ilmu-ilmu alam yang lahir dan tumbuh dari rahim peradaban barat bagi Nursi membahayakan bagi umat Islam, karena menyebabkan kebodohan dan kerusakan.³¹

Ekologi sebagai bagian dari ilmu tersebut juga tidak sepi dari paradigma ini. Sebagaimana tertulis dalam Webster ekologi adalah:

First, that devision of biology which treats the relation between organisms and their environment; bionomic. *Second*, the study of human populations and of their reciprocal relation in terms of physical environment, spatial distribution, and cultural characteristics.³²

Dengan pendekatan ‘*ismi*’ dan ‘*harfi*’ Nursi. Definisi memiliki beberapa masalah. *Pertama*, ekologi dalam definisi ini masih berada dalam ranah ‘*ismi*’ hanya membahas hubungan timbal balik makhluk hidup saja tanpa menyertakan nilai-nilai ketuhanan. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan yang Nursi bangun dimana seluruh baga ekosistem tidak terlepas dari nilai ilahiyah. *Kedua*, posisi manusia tidak berada dalam wilayah ekosistem, sehingga manusia dalam definisi ini hanya menjadi pengamat alam, tidak memiliki kotribusi terhadpanya. Pandangan ini biasa disebut antriposentris yang menjadi cikal bakal kerusakan alam. Sementara, Nursi memandang bahwa manusia memiliki kedudukan istimewa dalam struktur ekosistem. *Ketiga*, tidak ada pola relasi trilogy

²⁹ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Kalimāt...* 143; Lihat juga di Badiuzzaman Sa’id Nursi, *Al-Matsnawī al-Arabī...*, 177.

³⁰ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Lama`āt...*, 145.

³¹ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *Al-Matsnawī al-Arabī...*, 219.

³² *The new Inernational Websters comprehensive dictionary of the English language*, 400.

lingkungan kareha hanya membahasa susunan makhluk ekologis, sementara Nursi membangun pola relasi Sang Khalik, Manusia, dan lingkungannya.

Karena ekologi menyimpan worldview barat yang bertentangan dengan umat Islam, maka Nursi memadamkan perlunya agenda ‘penyucian ilmu’. Agenda ini tidak bisa sembarangan dilakukan oleh setiap orang, tetapi orang-orang dari kalangan ‘ahli syar’iah yang menguasai prinsip studi Islam, sekaligus tidak buta terhadap ilmu-ilmu modern. Dalam statemenya, Nursi membuat analogi ilmu barat modern ini seperti sungai yang sudah tercemar limbah memamatkan.

“...sesungguhnya, sungai Sains modern dan peradaban modern yang mengalir datang ke kita dari luar sebagaimana fakta yang terlihat, seyogyanya dialirkan oleh kelompok ahli sya’riat, agar bersih dari kotoran limbah dan derasnya penipuan dan tipu muslihat. Karena pemikiran yang sudah terjambat ke dalam lumpur kegalauan, menghirup racun keikatoran, binasa dbawah tekanan kedzimah. Hal ini telah terjadi pada air yang sudah asin, keluar dari tujuan sebenarnya. Maka, wajib menyucikanya dengan cucian syari’at. Agenda ini menjadi tanggung jawab universitas-universitas Islam.³³

Sebagaimana disebutkan, kekuatan Sains modern bagi Nursi terletak pada kekuatan analisa ilmiahnya yang terdiri dari gerakan penelitian dan pengembangan filosofisnya. Semangat ini harus tetap diambil. Namun, harus diintegrasikan dengan framework studi keislaman yang sangat kaya dengan prinsip-prinsip spiritual. Nursi menyatakan:

“..integrasi Sains alam modern dengan ilm-ilmu keislaman...untuk menghilangkan *framwork* berfikir sofis yaitu seperti empat analogi yang rusak, menghilangkan kebekuan pikiran karena mendewakan filsafat atas taqlid kekanakkankan. Bagaimana? Cahaya spiritual adalah ilmu keislaman, dan lentera inetelktual adalah ilmu-ilmu modern. integrasi kedualaya menyalakan hakikat.³⁴

³³ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *Sjaiqal al-Islām...*, 499.

³⁴ *Ibid...*, 428.

Ilmu-ilmu yang berasal dari barat dan ekologi masuk di dalamnya tidak akan memberikan nilai spiritual jika dijauhkan dari nilai Ketuhanan. Bahkan, ilmu tersebut bisa mengeringkan spiritual dan menjauhkan dari Khalik. Inilah yang terjadi pada pemuda-pemuda secara umum pada masa Nursi. Ilmu-ilmu alam yang diajarkan di sekolah oleh para guru membuat mereka gundah. Padahal, seluruh ilmu pengetahuan bagi Nursi membahas dan menuju Allah. Oleh sebab itulah, Nursi meminta mereka untuk tidak belajar Sains di sekolah. Bahkan bisa belajar tanpa ‘guru’ dan bersekolah.

Seluruh Sains harus dikembalikan kepada *asm`aul husna*. jika tidak maka akan menimbulkan kekacauan. Nursi menyatakan:

“...Sains yang membahas esensi realitas – fisika, kimia, ilmu tumbuhan dan hewan - disebut dengan ‘kebijaksanaan esensi, *bikmatul asy`yak*’ dimungkinkan menjadi ‘*bikmah hakikiyyah*’ dengan penyaksian atas manifestasi bentangan nama ‘*al-Hakim*’ dalam segala sesuatu yang berupa manifestasi ‘*tadbir*’, ‘*tarbiyyah*’, dan ‘*Ri`ayah*’.....jika tidak sains bisa berubah menjadi ‘*khurafat*’, tidak mempunyai nilai sama sekali, atau bisa meniscayakan kesesatan sebagaimana yang terjadi pada filsafat natualisme.³⁵

Ilmu-ilmu alam yang diibaratkan seperti panca indera, dan juga diibaratkan seperti detektif yang mengungkap sesuatu yang masih misteri. Maka, penelitian-penelitian yang sempurna seorang ilmuan akan menemukan struktur alam. Pada fase selanjutnya, setiap bagian dari alam semesta menjadi disiplin ilmu-ilmu dan memiliki metodologi tersendiri. Karena sebenarnya, setiap disiplin menguraikan konsep-konsep dan kaidah yang bersifat integral-universal. Universalitas kaidah menunjukkan bagusnya tatanan, karena sesuatu yang tidak terstruktur tidak bersifat universal.³⁶

³⁵ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Kalimāt...*, 428.

³⁶ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Matsnawī a-Arabī...*, 419.

Dasar-dasar Pandangan Ekologis

Setelah membaca konservasi lingkungan dalam bukunya Rasail Nur, dapat disimpulkan beberapa hal diantaranya. *Pertama*, alam fisik (*nature*) merupakan ‘buku terlihat’ (*kitab mandzur*) dan ‘syari`at kosmos’ (*syari`ah kauniyyah*) yang berifat indah dan suci, mempesona dan berada dalam keteraturan mutlak. *Kedua*, manusia harus menempatkan alam secara sacral, menghormatinya, tidak merusaknya sebagai konsekwensi pandangan bahwa alam adalah manifesasi dari ‘*asma`ul husna*’, diataranya adalah sifat ‘*al-Jalal*’ dan ‘*al-Jamal*’. *Ketiga*, seluruh unsure ekologis melakukukan pergerakan ibadah yang dilandasi *mahabbah*. Dengan dasar-dasar inilah nursi mengecam tindakan pengrusakan terhadap alam. (*fainkunta ayyuhal insane insanan haqqan, fa tuqhim at-thabi`ah wal mushadafah wal abtsah wad dlalalah, fi hadzihil umur al-jamilah, wa la tasyanwahu jamalah bi`amalikal qabih, fayakuna qabihan*).³⁷

a) Makna alam dan Lingkungan

Nursi menggunakan dua terminologi yang saling berkaitan, pertama adalah ‘*kaun*’ alam semesta dan kedua ‘*thabi`ah*’ yang diterjemahkan sebagai alam fisik atau ‘*nature*’. Dengan menggunakan paradigm ‘*harfy*’, Nursi memberikan gambaran menarik terhadap dua hal ini. *Pertama*, ‘*Kaun*’ atau alam semesta adalah pohon ciptaan universal, kitab terlihat sebagai cermin asmaul husna, masjid besar, yang senantiasa bergerak menuju Tuhanya karena cinta, dan bergerak sebab manifestasi hidup.

Dalam hal ini beliau menyatakan:

‘Alam semesta laksana pohon, unsur-unsur sebagai batang, tumbuhan sebagai daunnya, hewan sebagai bunganya, manusia sebagai bunganya.³⁸ Tajally agung nama al-Hakim meniscayakan alam sebagai kitab agung, ditulis dalam setiap lembaran dari lembaran-lembaran, dan digariskan dari seratus lembaran, dituliskan dalam setiap kata dengan seratus garis, dibaca d bawah setiap huruf seratus kalimat, dijaga dalam setiap

³⁷ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Lama`at...*, 55.

³⁸ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Kalimat...*, 407.

titik-titiknya ringkasan katalog yang meliputi seluruh bagianya. Kita ini menunjukkan penulisnya.³⁹ Alam sebagai cermin, esensi setiap ciptaan adalah cermin. Cermin ini lah yang membawa perwujudan dari Tuhan dengan sifat al-Qudrah al-Azaliyyah.⁴⁰ Alam sebagai masjid besar, yang seluruh makhluknya, apalgi langit dan bumi berdzikir, tahlil, tasbih, menjalankan fungsinya dengan riang gembira.⁴¹ Kerinduan ilahiyah yang menyeruak dalam jiwa manusia menandakan kerinduan dan rasa cinta alam dan bermacam-macam bentuknya, terpatri dalam relung setiap unsure.⁴² Hakikat hidup sebagai kesimpulan suci alam semesta.⁴³

Kedua, Definisi nature atau alam fisik. Dalam Mendefinisikan alam fisik, nursi berangkat dari kritik kerasanya terhadap filsafat naturalism yang memandang bahwa ‘nature’ mempunyai kekuatan alam yang sama sekali tidak berkaitan dengan Tuhan. Sistem yang bekerja sendiri

“...syari`at ilahi yang hebat yang menghasilkan sistem yang tepat antara tindakan, unsur, dan anggota tubuh ciptaan yang disebut ‘alam *syahadab*’. ‘*Syar`ab fitriyyah*’ ini juga disebut “*sunnatullah*” dan “alam”, yaitu hasil kumpulan hukum i`tibary yang terjadi di alam semesta.⁴⁴

Di karya yang lain, beliau menyatakan:

“Hal imajiner dan tidak penting yang disebut kaaum Naturalis sebagai Alam, jika ia memiliki realitas eksternal, paling-paling bisa berupa karya seni; tidak mungkin Artis. Ini adalah sulaman, dan tidak bisa menjadi Penyulam. Ini adalah seperangkat dekrit; itu tidak bisa menjadi Penerbit keputusan. Ini adalah badan hukum penciptaan, dan tidak bisa menjadi Pemberi Hukum. Ini hanyalah layar yang diciptakan untuk martabat Tuhan, dan tidak bisa menjadi Pencipta. Ini pasif dan dibuat, dan tidak bisa menjadi Pencipta Kreatif. Itu adalah hukum, bukan kekuatan, dan tidak bisa memiliki kekuatan. Itu adalah penerima, dan tidak bisa menjadi sumbernya”.⁴⁵

³⁹ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Lama`at...*, 528.

⁴⁰ *Ibid...*, 55

⁴¹ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Kalimāt...*, 520.

⁴² *Ibid...*, 818

⁴³ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *S}aiqal al-Islām...*, 343.

⁴⁴ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Matnawī al-Arabī...*, 414.

⁴⁵ Badiuzzaman Sa`id Nursi, *al-Lama`at*, 260.

b) Keindahan dan keteraturan Alam

Di setiap lembar Rasailnya, bisa dipastikan Nursi akan menyebut keindahan alam semesta. Keindahan dan keteraturan yang terdapat di bumi dan alam semesta merupakan bentuk ‘*muraqabah*’ dan ‘*inayah*’ Allah swt yang bertujuan mengenlkan dirinya. Bahkan, Siapapun yang memadangnya tanpa dibarengi iman bisa terbius dan menyembahnya. Beliau menyatakan:

“...kesucian, kebeningan, kebersihan, dan kesakralan yang terlihat dalam pesona lukisan alam tidak lain hanyalah muncul dari proses ‘pembersihan’ yang Maha Teratur yang tiada pernah berhenti, penyucian sangat dalam selama-lamanya. Seandainya tanpa ‘*muraqabah*’ pembersihan, ‘*inayah*’ penyucian tanpa henti, pastilah terjadi kekacauan pada ratusan juta makhluk hidup di atas bumi setiap tahunnya. Seandainya tanpa ‘*muraqabah*’ yang sangat rapi, dan ‘*inayah*’ yang sangat tinggi pasti dalam bentangan raya yang penuh dengan bintang-bintang akan menuju kepunahan, kepala-kepala makhkulk dan kita akan berbenturan bahkan, kepala kita, kita akan dihujani benda pijar. Benar, sebagaimana mudahnya burung membersihkan sayapnya dengan sempurna, atau mudahnya penulis membersihkan halaman bukunya dengan ideal. Begitu juga dengan sayap-sayap bumi, dan lembaran buku besar (kitab adzim) yang dibersihkan, disucikan, diperindah, dihias dengan sangat mudah. Bahkan, termasuk ketelitian yang menjadikan siapaun yang tidak melihatnya dengan iman, terkadanh akan menyembahnya.⁴⁶

Bahkan, Nursi menyatakan bahwa unsur-unsur ekologis yang terlihat buruk secara kasat mata sebenarnya indah secara esensinya. Keindahanya bisa dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, indah pada dirinya sendiri. *Kedua*, Indah jika dikaitkan dan berhubungan dengan sesuatu yang lain. *Ketiga*, Indah dari aspek turunan yang dihasilkan. Contohnya bisa bermacam-macam, Ungkap Nursi “dibalik tanah, debu, angin, derasnya hujan, menyimpan senyuman keindahan sang mawar, dibalik keringnya musim panas dan musim gugir terdapat persiapan musim semi”.⁴⁷ Berdasarkan pandangan kesucian alam inilah, manusia harus bersikap arif terhadap alam dengan tetap menjadi keindahannya. Tidak memberikan ‘najis’ kepadanya.

⁴⁶ *Ibid...*, 518.

⁴⁷ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Kalimāt...*, 249-250.

c) Alam sebagai 'Tajally'

Alam sebagai manifestasi sang Khaliq merupakan pandangan yang sudah masyhur di kalangan para sufi. Khaliq ber'*Tajally*' bukan berarti dia menempati lingkungan, melainkan sifat-sifat khaliq yang tanpa batas itu bisa dilihat dengan panca indera melalui cerminan alam semesta, baik itu tajally '*Asmā al-Ḥusnā*, atau Tajallī '*af āl*-nya. Said Nursi juga memiliki konsep ini. Konsepnya sama namun penjelasannya lebih faktual dan universal. Semua unsur dan sifat baik itu biotik maupun abiotik memmanifestasikan *Asmā al-Ḥusnā*. Nursi selalu menjadi nama-nama indah sebagai basis konseptualnya. Beberapa hal yang disebutkan konsep '*ḥikmah*', '*ināyah*' *rahmah*' '*adālah*' adalah tajallī nama '*al-ḥakīm*', '*al-Karīm*', '*al-Adīl*', '*al-Raḥīm*'. Kemauniasaan berbasis tajally sifat '*al-ḥaqḥ*'. Sifat '*al-Muhyī*' '*al-Mumīt*' sebagai basis penciptaan. Sifat '*al-Jalāl*', '*al-Jamāl*', '*al-Quddūs*' sebagai basis keteraturan alam dan yang lain sebagainya.⁴⁸

Keindahan yang ada di alam semesta ini berkaitan dengan tujuan penciptaan. Sebagaimana pandangan sufi yang lain, salah satu tujuan penciptaan keindahan alam semesta ini karena Sang Khaliq ini memprenalkan sifat '*al-jamal*' dan '*al-kamal*'-Nya. Sifat harus diketahui oleh seluruh ciptaanya. Disisi lain, seluruh ciptaanya baik abiotik, biotik yang berada di seluruh ekosistem juga memperlihatkan keindahan Tuhan. Nursi menyatakan:

“Sesungguhnya sifat '*al-jamal*' sebagai titik akhir '*al-kamal*', bagaimanapun harus bisa menyaksikan dan disaksikan. Begitu juga, sifat kesempurnaan (*al-kamal*) sebagai puncak keindahan (*al-jamal*) tidak boleh tidak harus menyaksikan dan disaksikan. Berdasarkan prinsip umum ini, Yang Maha Pencipta dan pembentu swt sebagai dzat yang menciptakan kitab alam yang agung ini, memperkenalkan keindahan kesempurnaa-Nya, menjadikan dicintai oleh lisan-lisan makhluknya, mulai dari bagian terkecil hingga keseluruhan terbesar mengenalkan dzat-Nya yang suci, memahami luhur-Nya sifatnya, memperjelas ketiada taraan keindahannya dengan ala mini, dengan setiap lembaran di dalamnya, setiap batas halamannya, setiap kalimatnya, bahkan setiap huruf dan titik dari buku alam agung ini”⁴⁹

⁴⁸ *Ibid...*, 66-100.

⁴⁹ Badiuzzaman Sa'id Nursi, *al-Lama`āt...*, 482.

Sebagaimana disebutkan bahwa semua unsur di alam semesta menerima *tajallī* sang Khalik. Namun, kadar perolehan *tajallī* ini berbeda-beda sesuai dengan potensi dan bagian yang diberikan oleh Allah SWT. Dalam hal ini Nursi memperkuat pendapatnya dengan mengutip pernyataan Imam al-Ghazali; *tidak ada sesuatu yang memiliki sifat mungkin, yang lebih indah dan sempurna sebelumnya, laysa fil imkan abda mima kana*.⁵⁰ Artinya tidak ciptaan yang bersifat mungkin lebih indah dibanding susunan alam semesta ini.⁵⁰ Adapun unsur ekosistem yang menerima *tajallay* paling sempurna adalah manusia,⁵¹ dan manusia yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad SAW. Jika manusia memiliki pandangan ini, maka dia tidak akan berbuat sewenang-wenang terhadap lingkungan sekitarnya. Karena pada hakikatnya, lingkungan tersebut memiliki sakralitas sebagai menafistasi sang Khaliq dan *Madzhar*-nya.

d) Seluruh Unsur Ekologis Berbergerak Karena Cinta

Semua unsur-unsur dalam alam semesta baik itu benda mati dan hidup sebenarnya tidak ada yang diam, melainkan terus bergerak. Gerakan tersebut bukanlah gerakan tanpa esensi melainkan ada kekuatan spiritual. Kekuatan ini menurut Nursi adalah kekuatan cinta dan rindu kepada Sang Khaliq. Kaitanya dengan ini Nursi setuju dengan pandangan ekologis para sufi dengan menyatakan:

“...dari sini para wali yang mencapai ‘*maqam tabqiq*’ yang melangkah dengan nam ‘*al-Wadud*’ menyatakan bahwa esensi seluruh alam adalah ‘*mahabbah*’, pergerakan semua unsure wujud yang ada karena ‘*mahabbah*’, maka hukum alam seperti ketertaut an, ketertarikan yang beraku di alam semesta berasal dari rasa ‘*mahabbah*’.”⁵²

Pandangan Nursi berdasarkan jaringan konsep manusia dan alam semesta. Manusia sebagai buah akhir alam semesta memiliki amanat khilafah berupa ibadah besar (*‘ibadāb Kubra’*). ‘*Maqam*’ tinggi

⁵⁰ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Syua’āt*, 669; Lihat juga di al-Ghazali, *Ihyā’ Ulīm al-Dīn*, 4: 258; Lihat juga di Ibn Arabi, *al-Futuḥāt al-Makkiyyah*, 1;53.

⁵¹ Badiuzzaman Sa’id Nursi, *al-Kalīmāt...*, 93.

⁵² *Ibid...*, 731.

penghambaan ini berdasarkan kondisi *'mahabbah'* kepada Sang khaliq. Maka, alam dan seluruh unturnya sebagai manusia besar pun demikian. Mereka beribadah, bertasbih, dan bertahlil sesuai dengan bahasanya masing-masing. Dorongan ibadah semesta ini juga sama dengan manusia yakni *'mahabbah'*.⁵³

Penutup

Perpesktif *'kalam jadid'* akan menkritik pandangan-pandangan filosofis tentang *'kauniyyāt'*, dan menegaskan pandangan yang benar terhadapnya. Konsep alam inilah yang menjadi basis ekologi dan ilmu lingkungan. Berdasarkan kajian di atas Said Nursi telah memberikan paradigma baru terhadap isu-isu konservasi lingkungan. Kerusakan lingkungan berasal dari cara pandang *'ismi'* terhadap alam semesta secara umum, dan ekologis secara khusus. Cara pandang ini menyatakan alam sebagai dirinya sendiri, tanpa ada kaitan dengan Tuhan. secara spesifik alam ada dengan sendirinya (*muṣādafah*), secara natural (*Tābi`i*) dan bekerja dengan hukum kausalitas (*Sabab wa al-Musabbabāt*). Pandangan Ini dibawa oleh berbagai aliran filsafat seperti atheisme, positifisme, naturalisme, eksistensialisme, dan sophisme. Pandangan ini mendesaraklisasi alam dan menimbulkan kerusakan ekologis berupa pengambilan sumber daya alam secara brutal.

Nursi menawarkan paradigma *'harfi'* terhadap alam semesta. Pandngan ini menyatakan bahwa alam haruslah dilihat bukan sebagai dirinya sendiri, melainkan dikaitkan dengan penciptanya. Bagaikan cermin, bukan kaca yang dilihat tetapi pantulan gambarnya. Secara spesifik, alam dan unsur ekologi yang ada merupakah cermin *asmā al-ḥusnā*, sebagai pohon ciptaan, sebagai kitab agung terlihat, sebagai masjid besar, semua unsure biotik dan abiotik sejatinya hidup dan berdzikir, bergerak karena cinta kepada Allah dengan pemahaman seperti ini, alam menjadi sakral bagi manusia. Maka, ia harus mengelolanya dengan baik sebagai amanat Tuhan.[]

⁵³ *Ibid...*, 801

Daftar Pustaka

- Aidus, Davud. 1998. "The Approach To The Environment Question Of The Qur'an And Its Contemporary Commentary, The Risale-I Nur", *The Fourth International Symposium On Bediüzzaman Said Nursi: A Contemporary Approach Toward Understanding The Qur'an: The Example Of Risale-I Nur*. Istanbul-Turkey.
- Al-Anshary, Farid. T.Thn. *Mafatih al-Nür fi Mafabim Rasā'il Nür*. Mesir: Daar Sozler.
- Al-Fadly, Abd al-Hadi. 2001. "Ḥawla Tajdīd Ilm Kalām", dalam *Al-Ittijāhāt al-Jadīdah fi Ilm al-Kalām*. Beirut: al-Falah wa an-Nasyr.
- Al-Ghazali. T.Thn. *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Semarang: Karya Thoaha Putra. Juz 4.
- Barbour, Ian. 2002. *Nature, Human Nature, and God*. Ausburg: Furtress, 2002.
- Hardjojo, et al. 1996. *Pengetahuan Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Haight, John F. 1995. *Science and Religion: From Conflict to Conservation*. New York: Paulist Press.
- Ibn Arabi. T.Thn. *Al-Futuḥāt al-Makkiyyah*. T.K: T.P. Juz 1.
- Ibrahim, Ozdemir. 1998. "Bediüzzaman Said Nursi's Approach to the Environment". "The Fourth International Symposium On Bediüzzaman Said Nursi: A Contemporary Approach Toward Understanding The Qur'an: The Example Of Risale-I Nur". Istanbul-Turkey.
- Kormondy, E.J. 1996. *Concepts of Ecology*. New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Lirjany, Shadiq. 2001. Ilm kalām: al-Mafhūm, al-Madzly, al-Hādir, dalam *Al-Ittijāhāt al-Jadīdah fi Ilm al-Kalām*. Beirut: al-Falah wa an-Nasyr.
- Nursi, Bediüzzaman Said. 2014. *Al-Kalimāt*. Terj. Ihsan Qasim Salih. Mesir: Daar Sozler.
- _____. 2014. *Al-Matsnawī al-Arabī al-Nūrī*. Terj. Ihsan Qasim Salih. Mesir: Daar Sozler.
- _____. 2014. *Ṣaiqal al-Islām*. Terj. Ihsan Qasim Salih. Mesir: Daar Sozler.
- Roberston. 1983. *The Sane Alternative: A Choice of Future*. T.K: River Basin Publishing Co.
- S. Arifin. 1994. Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia, dalam *Ulumul Qur'an*. No. 5 dan 6, Vol. V. Jakarta: T.P.
- Salim, Fuad. T.Thn. *Tajdīd fi Ilm Kalām fi Qira'āt Nursi*. T.K: T.P.
- Soeriaatmadja. 1981. *Ilmu Lingkungan*. Get. Ill. Bandung; ITB Bandung.
- The new Internatonal Websters comprehensive dictionary of the English language*.
- V. Held. 1989. *Rights and Goods: Justifying Social Action*. T.K: T.P.
- Wijaya, Nyoman. 2014. *Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.